

Kepatuhan dan faktor yang terkait dengan penggunaan antibiotik oral jangka pendek kepatuhan pada pasien ISPA di Puskesmas Wedi

Aristhasari Putri ¹, Avanilla Fany Septiyasari ¹, Adib Muhammad Ridhwan

¹Program Studi DIII Farmasi, Fakultas Kesehatan dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia

 aristha@umkla.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/bphr.v5i2.14513>

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut bagian atas (ISPA) adalah infeksi umum di Indonesia yang disebabkan oleh mikroba yang menyerang bagian atas saluran pernapasan. Terapi antibiotika jangka pendek sering diberikan, tetapi banyak pasien yang tidak patuh pada pengobatan ini. Ketidakepatuhan terjadi karena pasien merasa sudah membaik, lupa, atau tidak menggunakan antibiotik dengan tepat. Hal tersebut mengakibatkan luaran klinik yang buruk hingga meningkatkan resiko resistensi bakteri. Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi kepatuhan dan faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menggunakan antibiotik oral jangka pendek. Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional* dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan melibatkan responden sebanyak 31 pasien ISPA yang mendapat terapi antibiotik jangka pendek. Kepatuhan penggunaan antibiotika jangka pendek pada pasien ISPA bagian atas di Puskesmas Wedi menunjukkan 77,4% responden patuh dan 22,6% responden tidak patuh. Faktor yang memengaruhi kepatuhan adalah tingkat pendidikan dan pekerjaan ($p < 0,05$), sementara usia tidak memiliki hubungan signifikan ($p > 0,05$). Faktor lain penyebab ketidakepatuhan meliputi kurangnya informasi dari tenaga kesehatan, kesibukan, penghentian obat karena merasa sudah sembuh, kurangnya dukungan keluarga, dan kesulitan menelan obat. Peran apoteker dapat meningkatkan kepatuhan melalui pemberian informasi yang jelas, keterlibatan keluarga pasien dalam edukasi, serta pemanfaatan media pengingat untuk konsumsi obat.

Kata Kunci: Kepatuhan; Faktor; Antibiotik jangka pendek; ISPA bagian atas

Patient adherence and factors associated with short-term oral antibiotic use for acute respiratory infections (ISPA) in Wedi Primary Health Care

Abstract

Upper respiratory tract infection (URTI) is a common illness in Indonesia caused by microorganisms, caused by microorganisms that affect the upper respiratory tract. Short-term antibiotic therapy is frequently prescribed, but many patients do not adhere to this treatment. Non-compliance often occurs because patients feel better, forget to take their medication, or do not follow the prescribed regimen properly. This can lead to poor clinical outcomes and an increased risk of bacterial resistance. This study was conducted to assess the level of adherence and contributing factor among URTI patients to short-term oral antibiotic therapy. A cross-sectional research design was employed, utilizing a structured questionnaire for data collection. The sampling method applied was purposive sampling, which included a cohort of 31 patients with URTI who were prescribed short term antibiotics. The results showed that 77.4% of respondents were compliant, while 22.6% were non-compliant. Factors that significantly associated with adherence included educational level and occupation ($p < 0.05$), while age did not show a significant relationship ($p > 0.05$). Another factors influencing non-adherence included inadequate information provided by healthcare professionals, busy schedules, premature discontinuation of therapy due to perceived recovery, lack of family support, and difficulty swallowing medication. Pharmacists can play a significant role in improving compliance by providing clear information and utilizing reminder tools to assist patients in taking their medication as prescribed.

Keywords: Compliance; Factor; Short term antibiotic; URTI

1. Pendahuluan

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), yang juga disebut sebagai infeksi saluran pernapasan atas, merupakan infeksi yang disebabkan oleh virus atau bakteri, termasuk nasofaringitis atau flu biasa, faringitis akut, rhinitis, dan sinusitis (Wang et al., 2021). ISPA adalah penyakit infeksi yang paling sering ditemukan di Indonesia, dan menduduki posisi sepuluh besar penyakit yang paling lazim terjadi. Jenis infeksi ini



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

menjadi salah satu penyebab utama pasien datang ke fasilitas kesehatan, mencapai 40% - 60% dari total kunjungan ke puskesmas (Ekawati et al., 2023). Data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan terdapat 118.184 kasus ISPA di Jawa Tengah (BKPK, 2024). Dinas Kabupaten Klaten dalam webnya juga melaporkan ISPA menjadi salah satu penyakit yang sering terjadi dan berada dalam peringkat sepuluh besar penyakit terbanyak. Puskesmas Wedi mencatat, selama bulan Desember, terdapat 198 pasien ISPA dan diterapi dengan antibiotik.

ISPA bagian atas merupakan salah satu indikasi umum pemberian resep antibiotika pada layanan rawat jalan (Childers et al., 2022; O'Connor et al., 2018), dengan lama pemberian jangka pendek dan jangka waktu pemberian 2-4 kali sehari. Keberhasilan terapi antibiotika tergantung dari kepatuhan pasien untuk tidak melewatkan dosis, karena hal tersebut dapat mengurangi efektivitas pengobatan. Hal ini berbeda dengan obat lain, khususnya yang digunakan untuk pencegahan, yang umumnya diminum sekali sehari dan efeknya tidak terlalu dipengaruhi oleh ketidakpatuhan (Jackson et al., 2006).

Kepatuhan penggunaan obat merupakan hal yang penting dalam pengobatan suatu penyakit serta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luaran terapi. Ketidakpatuhan atau ketidaktepatan penggunaan antibiotika akan menimbulkan luaran klinik yang buruk, peningkatan biaya perawatan kesehatan akibat meningkatnya konsumsi layanan kesehatan dan lama rawat inap, hingga terjadinya resistensi antibiotika (Almomani et al., 2023; Haag et al., 2021; Rizal et al., 2018). Selain itu, sisa antibiotik yang tidak diminum meningkatkan kemungkinan terjadinya swamedikasi dan potensi penyalahgunaan (Almomani et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan di beberapa Puskesmas di Surabaya menunjukkan hanya 13% responden yang patuh dalam menggunakan antibiotik yang diresepkan, dan mayoritas ketidakpatuhan akibat ketidakpahaman pasien terkait pemberian jarak minum obat serta lama penggunaan (Zulfa & Handayani, 2020b). Penelitian di Puskesmas Sawah Lebar Bengkulu menunjukkan hasil yang berbeda, sebanyak 59,1% responden patuh dalam menggunakan antibiotika Amoxicillin. Responden yang patuh didominasi oleh responden usia dewasa, pendidikan tinggi dan bekerja. Meskipun penelitian tersebut menunjukkan mayoritas responden patuh, namun masih ditemukan responden yang belum paham penggunaan antibiotika yaitu responden yang berhenti minum obat karena merasa sudah sembuh dan takut akan efek merugikan yang akan timbul dari Amoxicillin jika obat dihabiskan saat responden merasa telah sembuh (Karlina et al., 2023).

Beberapa penelitian telah meneliti terkait kepatuhan dan faktor yang terlibat dalam kepatuhan penggunaan antibiotika di Indonesia, namun masih saja ditemukan kasus ketidakpatuhan akibat faktor-faktor tertentu. Wawancara awal yang telah dilakukan pada 10 pasien di Puskesmas Wedi menunjukkan 50% pasien tidak patuh menggunakan antibiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi tingkat kepatuhan pasien dalam menggunakan antibiotika jangka pendek dengan menggunakan kuesioner serta mengetahui alasan yang melatarbelakangi ketidakpatuhan pasien. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai kepatuhan dalam penggunaan antibiotik dan dapat menentukan tindakan untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam menggunakan antibiotik.

2. Metode

Penelitian dilakukan di Puskesmas Wedi, Kecamatan Klaten, pada bulan Mei 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *cross-sectional*. Subjek yang diteliti adalah pasien di Puskesmas Wedi yang telah terdiagnosis ISPA dan mendapatkan pengobatan antibiotik selama 3-5 hari. Kriteria inklusi meliputi pasien bersedia menjadi responden, didiagnosis ISPA, berusia 16 – 75 tahun, dan mendapat terapi antibiotika. Sampel yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 31 responden.

Alat pengukur kepatuhan menggunakan kuesioner yang telah dimodifikasi dari beberapa penelitian (Mulya et al., 2021; Zulfa & Handayani, 2020), dengan uji validitas sig <0,05 dan uji reliabilitas dengan nilai Cronbach alpha (0,945 > 0,6). Kuesioner merupakan pertanyaan Ya atau Tidak. Responden dikatakan patuh jika nilai > 80%, dan tidak patuh jika nilai < 80%. Kuesioner dibagikan selang 2 hari setelah pasien menerima terapi antibiotika. Kuesioner berisi tentang aturan minum obat dan lama penggunaan obat. Faktor – faktor yang dikaitkan dengan kepatuhan (usia, Pendidikan, dan pekerjaan) dianalisis dengan analisis Chi-Square.

3. Hasil dan Pembahasan

Kepatuhan pasien ISPA dinilai dari seberapa patuh seseorang untuk mengikuti petunjuk dokter tentang cara menggunakan obat. Kepatuhan penggunaan obat mencakup kepatuhan dalam mengikuti setiap aturan minum meliputi dosis, interval, dan lama penggunaan obat. Hasil observasi kepatuhan dalam penelitian ini menunjukkan 77,4% responden patuh dalam penggunaan antibiotika, sementara 22,6% responden tidak patuh. Data terkait kepatuhan ini tersaji dalam **Tabel 1**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinulingga yang menunjukkan Tingkat kepatuhan penggunaan antibiotika dalam kategori baik (96,7%) (Rizal et al., 2018). Penelitian yang dilakukan di Makasar juga melaporkan mayoritas responden

patuh dalam penggunaan antibiotika yaitu sebesar 88,66% (Murniati, 2020). Baiknya tingkat kepatuhan responden di Puskesmas Wedi dalam penelitian ini kemungkinan dikaitkan dengan pengobatan antibiotika jangka pendek, berkisar 3-5 hari, sehingga memicu motivasi yang lebih tinggi untuk mengikuti pengobatan dibanding terapi jangka Panjang pada penyakit kronis. Selain itu dapat dikaitkan pula dengan tingkat pemahaman pasien terhadap penggunaan antibiotika, sehingga berdampak pula dengan tingkat kepatuhannya (Haag et al., 2021).

Tabel 1. Tingkat kepatuhan penggunaan antibiotika berdasar variabel

Variabel	Tingkat Kepatuhan		p value
	Patuh	Tidak Patuh	
Usia			
16-24 th	3	3	0,241
25-43 th	7	0	
44-59 th	9	1	
60-75 th	5	3	
Pendidikan			
SMP	1	3	0,007*
SMA dan Sarjana	23	4	
Pekerjaan			
Tidak Bekerja	4	5	0,005*
Bekerja	20	2	

Perilaku kepatuhan maupun ketidakpatuhan ini sering kali juga dikaitkan dengan faktor karakteristik demografi dan sosial ekonomi. Faktor karakteristik demografi dan sosial ekonomi responden, meliputi usia, pendidikan, dan pekerjaan (Zanichelli et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden yang patuh adalah kelompok usia 25-59 tahun, berpendidikan SMA dan sarjana serta memiliki pekerjaan.

Usia dikaitkan dengan kematangan pola pikir dan perilaku seseorang dalam menangkap suatu informasi. Kematangan ini dapat dikaitkan dengan pemahaman tentang kepatuhan minum obat. Semakin tinggi usia seseorang, maka semakin meningkat pemahamannya akan Kesehatan, termasuk kepatuhan dalam meminum antibiotika. Hasil penelitian menunjukkan yang memiliki kepatuhan baik adalah responden dengan usia 25-59 tahun. Hal ini kemungkinan disebabkan pada usia tersebut, responden telah memahami pentingnya meminum obat dengan tepat. Sementara responden dengan usia ≤ 24 tahun dan ≥ 60 tahun memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah. Responden dengan usia yang lebih muda cenderung kurang memahami resiko ketidakpatuhan minum antibiotika, sehingga menyebabkan responden melupakan atau melewatkan jadwal minum obat. Responden lansia sering dikaitkan dengan penurunan fungsi kognitif yang menyebabkan responden dapat mengalami kesulitan dalam mengingat regimen obat, terlebih jika tak ada keluarga yang mengingatkan (Horvat et al., 2024; Wahyuni et al., 2023).

Tingkat pendidikan memiliki kaitan yang positif dengan kemampuan seseorang dalam memahami suatu informasi. Hasil analisis statistik menunjukkan, faktor yang memiliki hubungan yang bermakna dengan kepatuhan adalah tingkat pendidikan ($p < 0,05$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa perilaku kepatuhan seseorang memiliki kaitan dengan pendidikannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik pemahamannya untuk mematuhi aturan minum obat yang disampaikan oleh tenaga Kesehatan. Penelitian yang dilakukan di Filipina menyebutkan latar belakang Pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan pengetahuan dan praktik penggunaan antibiotika (Tagum-Briones et al., 2023). Pendidikan yang tinggi sering dikaitkan dengan tercapainya kualitas hidup yang baik, yang akhirnya berpengaruh terhadap sikap seseorang terhadap terapi pengobatan yang sedang ia jalani.

Status pekerjaan seseorang dikaitkan dengan tingkat sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan responden yang bekerja memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dibanding responden yang tidak bekerja. Hasil statistik juga menunjukkan status pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat seseorang ($p < 0,05$). Tingkat sosial ekonomi seseorang mencakup adanya penghasilan yang cukup yang menyebabkan seseorang akan lebih memanfaatkan adanya fasilitas pelayanan kesehatan (Fany Septiyasari et al., 2023; Pramestutie et al., 2021). Adanya kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan, akan menyebabkan pasien dapat berinteraksi dengan tenaga kesehatan. Selain itu, seseorang yang bekerja, akan ada pertukaran pengalaman dan informasi terkait kesehatan. Responden yang tidak bekerja dalam penelitian ini didominasi ibu rumah tangga dan pelajar. Ibu rumah tangga memiliki aktivitas yang padat dalam mengurus keluarga, sehingga cenderung untuk melupakan jadwal minum obat.

Meskipun mayoritas responden dalam penelitian ini (77,4%), masuk dalam kategori patuh dalam penggunaan antibiotika, namun, masih terdapat responden yang belum patuh dalam penggunaan antibiotika dan belum tepat dalam penggunaannya. Ketidakpatuhan responden dalam penggunaan antibiotika menjadi salah satu penyebab terjadinya resistensi antibiotika. Ketidakpatuhan dan kurangnya pemahaman penggunaan antibiotika menjadi penyebab kegagalan terapi (Ruslin et al., 2023).

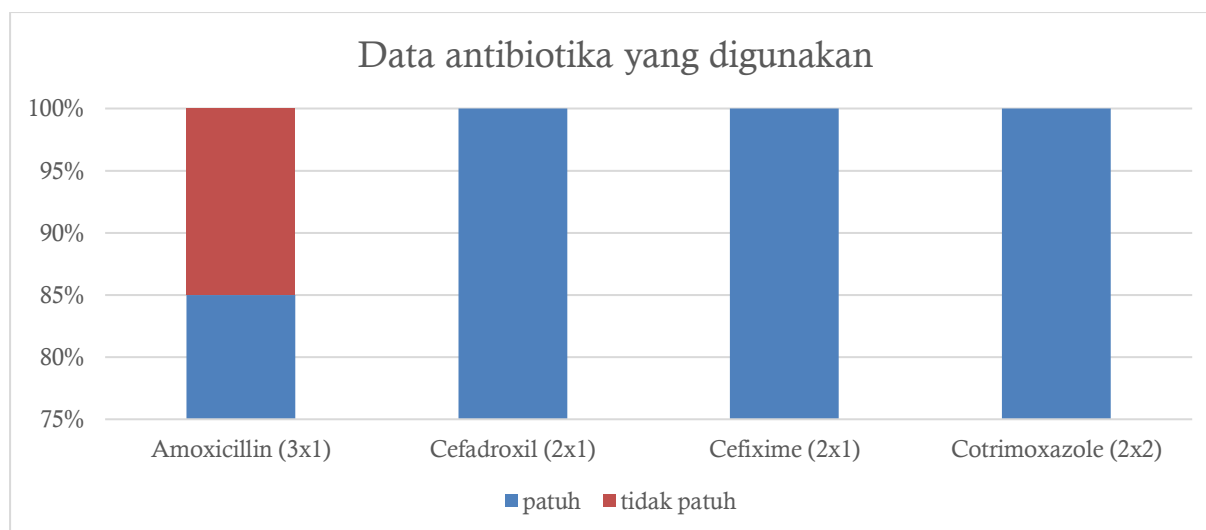
Data terkait kesesuaian penggunaan antibiotika tersaji pada [Tabel 2](#). Berdasarkan pertanyaan yang diajukan, hanya 12,9% responden yang memberi jeda atau interval yang tepat saat menggunakan antibiotika. Ketidaktepatan responden dalam penggunaan antibiotika menjadi salah satu penyebab terjadinya resistensi antibiotika. Ketidaktepatan dan kurangnya pemahaman penggunaan antibiotika menjadi penyebab kegagalan terapi ([Ruslin et al., 2023](#)).

Tabel 2. Kesesuaian penggunaan antibiotika

Macam Kesesuaian	Persentase Responden yang Sesuai (%)
Kesesuaian interval	12,90
Kesesuaian dosis	93,54
Kesesuaian lama penggunaan	87,10

Sebanyak 87% responden masih belum memberi jeda atau interval yang tepat saat menggunakan antibiotika. Antibiotika yang banyak diresepkan dalam penelitian ini adalah amoksisilin (77,42%). Amoksisilin merupakan *time-dependent antibiotic*, yang efektivitasnya ditentukan oleh lamanya paparan mikroba terhadap antibiotika pada dosis terapeutiknya. Efektivitas ini tercapai jika interval pemberian antibiotik adalah tetap. Pedoman Penggunaan Antibiotika menyebutkan untuk menuliskan interval penggunaan antibiotika secara jelas, seperti setiap 8 jam, dan menghindari penulisan 3x1 ([Jacobs, 2001](#); [Kementerian Kesehatan RI, 2021](#)). Etiket obat biasanya hanya diberi tanda tiga atau dua kali sehari, dan terkadang tanpa diberi tambahan keterangan jam penggunaan, misal setiap 8 jam, atau penyampaian tambahan keterangan hanya dilakukan secara lisan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa juga melaporkan, banyak responden yang tidak memberi interval waktu penggunaan antar dosis antibiotika yang tepat. Hal ini dikaitkan dengan kurangnya pemahaman responden tentang pemberian interval penggunaan antibiotika ([Zulfa & Handayani, 2020b](#)). Rendahnya pengetahuan pasien terkait interval penggunaan obat, meski telah diberikan informasi oleh apoteker, disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pemahaman pasien seperti hambatan bahasa ([Gudeta & Mechal, 2019](#); [Zulfa & Handayani, 2020b](#)). Penelitian lain juga menunjukkan kepatuhan menurun seiring dengan meningkatnya jumlah dosis antibiotik yang harus dikonsumsi, tingkat kepatuhan lebih tinggi ditemukan pada pengobatan antibiotik dengan jumlah dosis harian lebih sedikit ([Almomani et al., 2023](#); [Falagas et al., 2015](#)). Hal tersebut dapat terlihat dalam penelitian ini, responden yang diberikan antibiotika dengan frekuensi pemberian lebih sedikit, persentase kepatuhannya 100%. Data terkait antibiotika yang digunakan dan kepatuhannya tersaji dalam [Gambar 1](#).



Gambar 1 Data antibiotika yang digunakan

Ketidaktepatan responden (22,6%) dalam penggunaan antibiotika juga didominasi oleh faktor kurangnya informasi dari tenaga Kesehatan, lupa, dan keadaan yang sudah membaik. Selain itu, ditemukan juga alasan ketidaktepatan adalah kurangnya dukungan keluarga dan kesulitan dalam menelan. Temuan alasan ketidaktepatan responden dalam penggunaan antibiotika, tersaji dalam [Tabel 3](#). Alasan ketidaktepatan ini juga ditemukan pada beberapa penelitian lain. Penelitian tersebut melaporkan ketidaktepatan disebabkan karena lupa, kurangnya informasi dari tenaga kefarmasian, kesibukan bekerja atau belajar, menghentikan pengobatan karena merasa sudah sembuh, kesulitan menelan dan takut efek merugikan yang ditimbulkan obat ([Takamatsu et al., 2020](#); [Widowati et al., 2022](#)).

Tabel 3. Alasan ketidakpatuhan responden terhadap penggunaan antibiotika jangka pendek

Alasan	Persentase (%)
Kurangnya informasi dari tenaga kesehatan	24
Lupa, terlalu sibuk bekerja atau belajar	24
Kedadaan yang sudah membaik	24
Kurangnya perhatian keluarga	16
Kesulitan menelan	12

Pemahaman pasien yang kurang tentang antibiotika menjadi salah satu penyebab ketidakpatuhan dalam penelitian ini. Responden mengaku tidak diberikan informasi tentang penggunaan antibiotika yang cukup dari tenaga Kesehatan, baik dokter maupun apoteker. Selain itu, pasien mengaku menghentikan pengobatannya Ketika ia merasa sudah sembuh. Sebuah penelitian lain juga melaporkan kurangnya pemahaman tentang antibiotik menjadi penentu utama perilaku ketidakpatuhan (Chan et al., 2012). Kesalahpahaman pasien tentang antibiotika menjadi penyebab utama penggunaan antibiotika yang tidak tepat, termasuk kegagalan menyelesaikan pengobatan, melewatkan dosis, penggunaan kembali sisa antibiotika, hingga penggunaan antibiotika secara berlebihan (Shehadeh et al., 2016). Penelitian di Bali melaporkan kepatuhan pasien dalam mengikuti petunjuk penggunaan antibiotika yang tepat, dapat ditingkatkan dengan melibatkan apoteker. Kelompok responden yang mendapat konseling dari apoteker terbukti meningkatkan kepatuhan secara signifikan. Selain itu, dengan penerapan metode konseling yang tepat, apoteker dapat mengidentifikasi permasalahan terkait penggunaan obat pada pasien (Widowati et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Wedi juga menunjukkan adanya permasalahan kesulitan pasien dalam menelan obat, yang menyebabkan pasien melewatkan dosis bahkan tak menyelesaikan pengobatan. Tenaga Kesehatan, khususnya apoteker, harus dapat mengidentifikasi permasalahan pasien yang berhubungan dengan pengobatannya. Apoteker perlu mengenali kesulitan menelan sebagai hambatan terhadap kepatuhan penggunaan obat. Permasalahan ini membutuhkan intervensi dari apoteker, mencakup pertimbangan pemilihan obat, rute pemberian, hingga pemberian edukasi kepada pasien (Harnett et al., 2023).

Lupa dan sibuk merupakan alasan yang banyak ditemukan dalam penelitian ini dan menjadi penyebab paling banyak terjadinya ketidakpatuhan. Penelitian yang dilakukan di Arab Saudi juga menunjukkan mayoritas ketidakpatuhan disebabkan oleh lupa minum obat dan lupa membawa obat saat bepergian yang akhirnya membuat pasien melewatkan dosis antibiotika. Kesibukan dalam beraktivitas juga menjadi penyebab ketidakpatuhan responden dalam penelitian tersebut (Ahmed, 2020). Seringkali pasien sebenarnya memahami pentingnya minum obat, namun kesibukan dan lupa membuat pasien melewatkan dosis, terlebih jika pasien merasa telah sembuh. Berbagai tindakan telah diambil untuk menangani masalah ini, termasuk memberikan konseling, melibatkan anggota keluarga, dan menggunakan alat pengingat. Alat pengingat yang telah dicoba mencakup blister terjadwal (kemasan obat dengan jadwal minum), kotak pil, hingga buku catatan. Metode ini diuji coba pada pasien hipertensi untuk meningkatkan kepatuhan mereka. Penelitian oleh Zulfa mengenai penggunaan blister terjadwal pada pasien yang menjalani terapi antibiotik jangka pendek menunjukkan bahwa kelompok dengan blister terjadwal memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, yaitu 92%, sementara tingkat kepatuhan kelompok kontrol hanya mencapai 24%. Hal ini menunjukkan intervensi kalenderisasi pada kemasan obat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menggunakan antibiotika jangka pendek (Zulfa & Handayani, 2021). Penelitian ini juga menemukan, adanya responden yang tidak patuh dalam menggunakan antibiotika, akibat tak ada yang mengingatkan. Dukungan keluarga dapat mencakup dukungan emosional maupun dukungan dalam mengingatkan untuk minum obat. Dukungan keluarga memiliki kaitan yang signifikan dengan perilaku kepatuhan pasien, terutama pada pasien lansia (Kurniawati et al., 2019; Putri et al., 2024).

Pemahaman pasien terhadap antibiotik yang ia minum, berkaitan dengan perilaku kepatuhan. Tenaga Kesehatan, khususnya apoteker memegang peranan penting dalam meningkatkan pemahaman pasien yang secara langsung akan meningkatkan kepatuhan pasien dalam menggunakan obat. Langkah awal apoteker dalam meningkatkan kepatuhan adalah dengan menggali permasalahan pasien dalam menggunakan obat. Penyampaian informasi terkait obat dan penggunaannya disampaikan secara sederhana, dengan bahasa yang jelas, dan dimengerti oleh pasien, selain itu informasi tersebut dapat disampaikan dengan versi tulisan agar tercapai tujuan terapi yang diinginkan (Widowati et al., 2022).

4. Kesimpulan

Kepatuhan penggunaan antibiotika jangka pendek pada pasien ISPA bagian atas di Puskesmas Wedi menunjukan 77,4% responden patuh dan 22,6% responden tidak patuh. Faktor Pendidikan dan pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan ($p < 0,05$), sementara usia tak memiliki hubungan yang signifikan ($p > 0,05$). Alasan ketidakpatuhan mencakup kurangnya informasi dari tenaga

Kesehatan, lupa dan sibuk dengan pekerjaan atau sekolah, berhenti minum obat karena merasa sudah sembuh, tak ada dukungan keluarga, dan kesulitan menelan obat.

Referensi

- Ahmed, N. J. (2020). The Rate of Adherence to Antibiotics and Reasons for Non-adherence among the Public. *Journal of Pharmaceutical Research International*, 42 – 47. <https://doi.org/10.9734/jpri/2020/v32i730458>
- Almomani, B. A., Hijazi, B. M., Al-Husein, B. A., Oqal, M., & Al-Natour, L. M. (2023). Adherence and utilization of short-term antibiotics: Randomized controlled study. *PLoS ONE*, 18(9 September). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0291050>
- BKPK, K. (2024). Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam Angka.
- Chan, Y. H., Fan, M. M., Fok, C. M., Lok, Z. L., Ni, M., Sin, C. F., Wong, K. K., Wong, S. M., Yeung, R., Yeung, T. T., Chow, W. C., Lam, T. H., & Schooling, C. M. (2012). Antibiotics nonadherence and knowledge in a community with the world's leading prevalence of antibiotics resistance: Implications for public health intervention. *American Journal of Infection Control*, 40(2), 113 – 117. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2011.03.017>
- Childers, R. C., Bisanz, B., Vilke, G. M., Brennan, J. J., Cronin, A. O., & Castillo, E. M. (2022). A retrospective review of antibiotic use for acute respiratory infections in urgent-care patients. *Antimicrobial Stewardship & Healthcare Epidemiology*, 2(1), e189. <https://doi.org/DOI:10.1017/ash.2022.337>
- Ekawati, N., Nurul Hidayah, & Panca Putria, E. (2023). Surveillance Study of Acute Respiratory Infection (ARI) Incidence in The Pekauman Health Center Work Area. *International Conference On Research And Development (ICORAD)*, 2(1), 24–28. <https://doi.org/10.47841/icorad.v2i1.82>
- Falagas, M., Karagiannis, A., Nakouti, T., & Tansarli, G. (2015). Compliance with Once-Daily versus Twice or Thrice-Daily Administration of Antibiotic Regimens: A Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials. *PloS One*, 10, e0116207. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0116207>
- Fany Septiyasari, A., Putri, A., Nurhaini, R., Anggiara Hastikanuari, A., & Studi, P. D. (2023). Gambaran Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep di Desa Karangduren Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten. In *Jurnal Ilmu Farmasi* (Vol. 14, Issue 2).
- Gudeta, Tadesse, & Mechal, Dinku. (2019). Patient Knowledge of Correct Dosage Regimen; The Need for Good Dispensing Practice. *Journal of Primary Care & Community Health*, 10, 2150132719876522. <https://doi.org/10.1177/2150132719876522>
- Haag, M., Hersberger, K. E., & Arnet, I. (2021). Assessing Medication Adherence Barriers to Short-Term Oral Antibiotic Treatment in Primary Care — Development and Validation of a Self-Report Questionnaire (BIOTICA). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(15). <https://doi.org/10.3390/ijerph18157768>
- Harnett, A., Byrne, S., O'Connor, J., Lyons, D., & Sahm, L. J. (2023). Adult Patients with Difficulty Swallowing Oral Dosage Forms: A Systematic Review of the Quantitative Literature. *Pharmacy*, 11(5), 167. <https://doi.org/10.3390/pharmacy11050167>
- Horvat, M., Eržen, I., & Vrbnjak, D. (2024). Barriers and Facilitators to Medication Adherence among the Vulnerable Elderly: A Focus Group Study. *Healthcare (Switzerland)*, 12(17). <https://doi.org/10.3390/healthcare12171723>
- Jackson, C., Lawton, R. J., Raynor, D. K., Knapp, P., Conner, M. T., Lowe, C. J., & Closs, S. J. (2006). Promoting adherence to antibiotics: A test of implementation intentions. *Patient Education and Counseling*, 61(2), 212–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pec.2005.03.010>
- Jacobs, M. R. (2001). Optimisation of antimicrobial therapy using pharmacokinetic and pharmacodynamic parameters. *Clinical Microbiology and Infection*, 7(11), 589 – 596. <https://doi.org/https://doi.org/10.1046/j.1198-743x.2001.00295.x>

- Karlina, Y., Putri, Y., & Maryanti, E. (2023). Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Tentang Penggunaan Antibiotik Amoxicillin Di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. *Journal Pharmacopoeia*, 2, 98–109. <https://doi.org/10.33088/jp.v2i1.373>
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). Permenkes RI No 28 tahun 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotika.
- Kurniawati, N. D., Wahyuni, E. D., & Toulasik, Y. A. (2019). Family support improves hypertensive patient drug compliance. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(8), 2660–2665. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02270.8>
- Mulya, T., Rima, A., & Aniq, A. (2021). Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Tentang Penggunaan Obat Antibiotika Amoxicillin di Puskesmas Tegal Barat.
- Murniati, M. (2020). Tingkat Kepatuhan Pasien Tentang Penggunaan Antibiotika (Amoxicillin dan Ampisilin) di Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, 6, 34–38. <https://doi.org/10.36060/jfs.v6i1.65>
- O'Connor, R., O'Doherty, J., O'Regan, A., & Dunne, C. (2018). Antibiotic use for acute respiratory tract infections (ARTI) in primary care; what factors affect prescribing and why is it important? A narrative review. In *Irish Journal of Medical Science* (Vol. 187, Issue 4, pp. 969–986). Springer London. <https://doi.org/10.1007/s11845-018-1774-5>
- Pramestutie, H. R., Lilahi, R. K., Hariadini, A. L., Ebtavanny, T. G., & Aprilia, T. E. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mengelola Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluarsa. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI* (Journal of Management and Pharmacy Practice), 11(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jmpf.58708>
- Putri, A., Fany Septiyasari, A., Apriliana Komalasari, B., DIII Farmasi, P., & Kesehatan dan Teknologi, F. (2024). Tingkat Kepatuhan dan Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Lansia di Posyandu Lansia Desa Drono. In *Jurnal Ilmu Farmasi* (Vol. 15, Issue 2).
- Rizal, S., Poltekkes, S., & Pangkalpinang, K. (2018). Gambaran Kepatuhan Konsumsi Antibiotik Amoxicillin Masyarakat Desa Petaling Kabupaten Bangka Description About Consumption of Antibiotic Amoxicillin at Petaling Society, District of Bangka. 6(2).
- Ruslin, R., Jabbar, A., Malik, F., Trinovitasari, N., Saputra, B., Fauziyah, C., Fajriani Haming, F., Dwi Saktiani, H., Siddiqah, N., Marwah Kirana, R., Masyithah Amaluddin, S., & Asna Sari, Y. (2023). Edukasi Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Desa Leppe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. In *Jurnal Pengabdian Farmasi* (Vol. 1, Issue 1). Mjpf. <https://jpfi.uho.ac.id/index.php/journal/index>
- Shehadeh, M. B., Suaifan, G. A. R. Y., & Hammad, E. A. (2016). Active educational intervention as a tool to improve safe and appropriate use of antibiotics. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 24(5), 611–615. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsps.2015.03.025>
- Tagum-Briones, J., Romero, C., Villa, L., & Khairatun Hisan, U. (2023). Knowledge, Attitudes, and Practices on Antibiotic Use: Inputs to the Development of Educational Materials on Antibiotics. *Journal of Public Health Sciences*, 2, 1–19. <https://doi.org/10.56741/jphs.v2i01.212>
- Takamatsu, A., Yao, K., Murakami, S., Tagashira, Y., Hasegawa, S., & Honda, H. (2020). Barriers to Adherence to Antimicrobial Stewardship Postprescription Review and Feedback For Broad-Spectrum Antimicrobial Agents: A Nested Case-Control Study. *Open Forum Infectious Diseases*, 7(8), ofaa298. <https://doi.org/10.1093/ofid/ofaa298>
- Wahyuni, S., Didi Kurniawan, & Oswati Hasanah. (2023). Gambaran Kepatuhan Lansia dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi di Wilayah Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(1), 71–76. <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i1.25242>
- Wang, D. Y., Eccles, R., Bell, J., Chua, A. H., Salvi, S., Schellack, N., Marks, P., & Wong, Y. C. (2021). Management of acute upper respiratory tract infection: the role of early intervention. *Expert Review of Respiratory Medicine*, 15(12), 1517–1523. <https://doi.org/10.1080/17476348.2021.1988569>

- Widowati, I. G. A. R., Duarsa, D. P., Budayanti, N. N. S., Diantini, A., & Januraga, P. P. (2022). Modified pharmacy counseling improves outpatient short-term antibiotic compliance in Bali Province. *International Journal of Public Health Science*, 11(3), 1102 – 1111. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i3.21537>
- Zanichelli, V., Tebano, G., Gyssens, I. C., Vlahović-Palčevski, V., Monnier, A. A., Stanic Benic, M., Harbarth, S., Hulscher, M., Pulcini, C., & Huttner, B. D. (2019). Patient-related determinants of antibiotic use: a systematic review. *Clinical Microbiology and Infection*, 25(1), 48 – 53. <https://doi.org/10.1016/j.cmi.2018.04.031>
- Zulfa, I. M., & Handayani, W. (2020a). Patients Compliance with Oral Antibiotics Treatments at Community Health Centers in Surabaya: A 20-KAO Questionnaire Development. *Borneo Journal of Pharmacy*, 3(4), 262–269. <https://doi.org/10.33084/bjop.v3i4.1660>
- Zulfa, I. M., & Handayani, W. (2020b). Survei Kepatuhan Penggunaan Antibiotik Oral Jangka Pendek di Beberapa Puskesmas di Surabaya. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(02).
- Zulfa, I. M., & Handayani, W. (2021). The Effect of Calendarized Drug Package on Patients Compliance with Antibiotics. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 769 – 772. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6798>
-